



Artikel ini terdapat di <http://journal.uim.ac.id/index.php/darmabakti>

## DARMABAKTI

### Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

# Workshop Penguatan Penerapan Model *Project Based Learning* Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Inpres Lewidewa

Hairunisa<sup>1</sup>, Arif Rahman Hakim<sup>1,\*</sup>, Nur Fitrianiingsih<sup>1</sup>, Ahyar<sup>1</sup>, Ramli<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STKIP Taman Siswa Bima

Alamat e-mail: [anis010286@gmail.com](mailto:anis010286@gmail.com), [arifrahmanhakim50@gmail.com](mailto:arifrahmanhakim50@gmail.com), [nurfitrianiingsih984@gmail.com](mailto:nurfitrianiingsih984@gmail.com), [ardiantoahyar9@gmail.com](mailto:ardiantoahyar9@gmail.com)

## Informasi Artikel

### Kata Kunci :

Workshop  
Project Based Learning  
Kurikulum Merdeka

### Keyword :

Workshop  
Project Based Learning  
Merdeka Curriculum

## Abstrak

Model *project based learning* (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dianjurkan untuk diterapkan dalam implementasi kurikulum merdeka. Namun kenyataannya, penerapan model tersebut masih minim diterapkan oleh guru di sekolah mitra. Penyebabnya adalah minimnya keterampilan guru dalam menerapkan model PjBL dalam proses pembelajaran. Tujuan kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan model PjBL yang sesuai dengan sintaks pembelajaran dan prinsip-prinsip kurikulum merdeka. Sekolah yang menjadi mitra sasaran dalam kegiatan ini yaitu SDN inpres Lewidewa dengan jumlah guru yang mengikuti kegiatan sebanyak 16 guru. Metode pelaksanaan kegiatan yaitu metode workshop. Metode evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan dengan metode evaluasi kuantitatif untuk mengukur peningkatan skor keterampilan guru sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan secara keseluruhan terdapat peningkatan keterampilan guru dalam menerapkan model PjBL sesuai tahapan sintaks pembelajaran sebesar  $\pm 75\%$  pada kategori "Baik", sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan model PjBL.

## Abstract

The project-based learning (PjBL) model is one of the learning models recommended for implementation of merdeka curriculum. In reality, application of this model is still minimally applied by teachers. The reason is the lack of teacher skills in applying the PjBL model in the learning process. The purpose of activity is to improve teacher skills in applying the PjBL model in accordance with principles of the merdeka curriculum. The school's target partner in activity is SDN Inpres Lewidewa with 16 teachers participated. The method to implementing the activity is workshop. The evaluation used a quantitative evaluation method to measure the improvement teachers' skill before and after the activity. The results showed there is increase in teacher skills in applying the PjBL model according to the stages of learning syntax by  $\pm 75\%$  in the "Good" category, so this activity can improve teacher skills in applying the PjBL model from before.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia mengalami transformasi yang cukup signifikan dengan diterapkannya kurikulum merdeka. Tujuannya adalah untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas lebih dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Salah satu model pembelajaran yang efektif dalam implementasi kurikulum ini yaitu model *project based learning* (PjBL). Model PjBL ini lebih menekankan pada pembelajaran melalui proyek nyata yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai kompetensi dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata, serta dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan kontekstual (Asmi, S., Hasan, M., & Safitri, R., 2020). Meskipun konsep PjBL menawarkan potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, penerapannya seringkali menghadapi tantangan praktis, terutama di tingkat sekolah dasar, salah satunya di SDN Inpres Lewidewa.

SDN Inpres Lewidewa, merupakan salah satu sekolah dasar di kecamatan soromandi yang masih terakreditasi C dengan jumlah guru sebanyak 22 orang dan siswa sebanyak 84 orang. Fasilitas yang tersedia di sekolah ini berupa 6 rombongan belajar, 1 perpustakaan dan tidak memiliki laboratorium. Saat ini, sekolah tersebut sedang menerapkan kurikulum merdeka. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, sekolah-sekolah diharapkan untuk menyajikan pembelajaran yang lebih relevan dan adaptif, dengan memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi, berkolaborasi, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi yang lebih nyata (Hasmiati, H., Fawzani, N., & Muhlis, W. 2024). Hasil studi literatur menyatakan bahwa model PjBL menjadi pilihan utama dalam konteks ini karena pendekatannya yang berbasis pada pemecahan masalah dan proyek

yang memungkinkan siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses belajar mengajar (Hakim, A. R., & Hairunisa, H. 2022). Namun, menghadapi berbagai kendala dalam menerapkan model PjBL secara efektif.

Hasil observasi yang telah dilakukan, masalah utama yang dihadapi oleh sekolah mitra yaitu kurangnya pemahaman guru tentang prinsip-prinsip model PjBL terutama sintaks pembelajaran. Dari 25 guru, hanya 16 guru (64 %) yang pernah menerapkan model PjBL dalam pembelajaran namun dalam implementasinya masih banyak yang tidak sesuai sintaks pembelajaran tersebut. Hanya terdapat ± 7 guru (28 %) yang sudah sesuai sintaks yakni 4 guru (16 %) pada kategori sedang dan .3 guru (12 %) pada kategori baik. Masih banyak guru yang beranggapan bahwa model PjBL hanya sekedar memberikan tugas proyek tanpa memperhatikan tahapan-tahapan proses yang semestinya. Kesalahan yang paling banyak dilakukan guru yaitu memberikan tugas proyek tanpa memperhatikan waktu penyelesaian proyek, terkadang ada guru yang memberikan tugas proyek yang langsung dikumpulkan pada hari itu juga sehingga produk yang dihasilkan oleh siswa kurang maksimal, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (M. Epifania, dkk. 2020). Selain itu, guru juga tidak melakukan penyusunan jadwal pembuatan proyek, akibatnya siswa terkadang terlambat mengumpulkan tugas proyek. Kesalahan lain yang sering dilakukan guru juga yaitu masih banyak guru yang hanya menilai langsung pada produk yang dihasilkan saja tanpa memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan produk yang dihasilkan dan melakukan evaluasi pengalaman selama pembuatan proyek.

Salah satu faktor penyebab masalah ini yaitu terbatasnya pelatihan profesional yang relevan yang diikuti guru baik yang diadakan oleh sekolah maupun dinas setempat serta sumber

daya yang belum memadai untuk melaksanakan proyek-proyek yang kreatif dan inovatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, menyatakan bahwa kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran masih kurang, jikapun ada kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Dinas, cenderung hanya guru tertentu yang diutus untuk mewakili sekolah sehingga penyebaran informasi kurang merata. Hal yang lebih tragis terjadi pada guru honorer/sukarela yang jarang atau bahkan tidak pernah diutus untuk mengikuti kegiatan pelatihan.

Hal ini mengakibatkan kurang optimalnya penerapan kurikulum merdeka yang diharapkan dapat mendorong keterampilan abad ke-21 pada siswa. Penerapan model PjBL dalam proses pembelajaran secara efektif memerlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk pelatihan untuk guru dan dukungan manajerial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PjBL dapat meningkatkan keterampilan problem solving, kerja sama, dan kreativitas siswa (Setiawan, L., Wardani, N.S., & Permana, T. I. 2021). Namun, dalam implementasinya PjBL seringkali menghadapi hambatan karena kurangnya keterampilan guru dalam mendesain dan mengelola proyek yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan siswa maupun sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan mitra tersebut, maka perlu dilakukan kegiatan workshop atau pelatihan intensif bagi guru mengenai prinsip-prinsip dan sintaks model PjBL. Kegiatan ini berfokus pada pemberian pelatihan pada guru-guru SDN Inpres Lewidewa terkait penerapan model PjBL sesuai sintaks dan prinsip kurikulum merdeka. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan model PjBL dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengatasi tantangan dan memaksimalkan potensi kurikulum merdeka

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah melalui model PjBL. Melalui kegiatan ini, diharapkan mampu meningkatkan keterampilan atau kompetensi guru di SDN Inpres Lewidewa dalam menerapkan model PjBL dengan efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di sekolahnya.

## 2. Metode Pengabdian

Pelatihan ini berfokus pada penguatan peningkatan keterampilan guru dalam menerapkan model *project based learning* (PjBL) pada implementasi kurikulum merdeka sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah mitra. Dalam konteks pengembangan pembelajaran, penggunaan model *project based learning* memiliki potensi yang signifikan untuk memperbaiki pengalaman dan hasil belajar siswa serta dapat meningkatkan pengalaman dan kreativitas siswa dalam pembelajaran (Sari, E. A., & Utami, R. W. 2023).

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu metode workshop dengan memberikan pelatihan pada guru sebagai peserta kegiatan yang berjumlah 16 guru. Adapun tahapan dalam kegiatan ini yaitu : 1) Analisis kebutuhan kegiatan; 2) Perencanaan dan desain kegiatan; 3) Pelaksanaan workshop dan pendampingan; serta 4) Monitoring dan evaluasi kegiatan.

### ▪ Analisis Kebutuhan Kegiatan

Pada tahap ini, dilakukan identifikasi kebutuhan mitra untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi sekolah mitra. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara secara langsung baik pada kepala sekolah maupun guru sebagai objek kegiatan. Informasi yang digali dalam kegiatan ini yaitu terkait pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan suatu model pembelajaran saat kegiatan belajar mengajar

hususnya penerapan model PjBL.

Hasil analisis menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah mitra masih bersifat monoton, hanya berpusat pada guru. Guru masih banyak yang menggunakan model pembelajaran konvensional meskipun sudah menerapkan kurikulum merdeka sehingga menyebabkan siswa cepat merasa bosan dalam proses pembelajaran. Penerapan model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai tuntutan kurikulum merdeka masih jarang diterapkan oleh guru di sekolah karena masih mengalami kesulitan dalam penerapannya. Salah satu model pembelajaran yang kerap diterapkan dalam implementasi kurikulum merdeka adalah model *project based learning* (PjBL).

Meskipun guru-guru telah mendapatkan pelatihan mengenai kurikulum merdeka, mereka menghadapi kesulitan dalam penerapan model PjBL secara efektif di kelas. Tantangan utama termasuk kurangnya pemahaman tentang prinsip dasar PjBL, kurangnya keterampilan dalam merancang proyek yang sesuai, dan keterbatasan dalam penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek. Analisis ini menggarisbawahi perlunya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam PjBL. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menyediakan pelatihan praktis dan dukungan yang diperlukan.

#### ▪ **Perencanaan dan Desain Kegiatan**

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, rencana kegiatan workshop disusun dengan fokus pada penguatan pemahaman teori dan praktik PjBL. Rencana mencakup sesi teori, praktik langsung, serta studi kasus yang relevan dengan kurikulum merdeka. Untuk mendukung lancarnya pelaksanaan kegiatan, tim merancang modul pelatihan yang mencakup pemahaman dasar PjBL, perancangan proyek, penilaian

berbasis proyek, dan strategi implementasi di kelas. Desain juga mencakup sesi tanya jawab dan diskusi kelompok untuk meningkatkan keterlibatan peserta.

#### ▪ **Workshop dan Pendampingan**

Pada tahap pelaksanaan kegiatan workshop, ada beberapa metode yang digunakan yaitu:

1. Metode presentasi dan ceramah. Kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi secara langsung oleh pakar kepada peserta kegiatan tentang model PjBL yang meliputi konsep model PjBL, kelebihan dan kekurangan model PjBL, sintaks PjBL dan penerapan model PjBL dalam proses pembelajaran di kelas.
2. *Hands-on practice*. Setelah penyampaian materi, maka dilanjutkan dengan sesi praktikum dimana peserta kegiatan melakukan praktik langsung dalam merancang pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan materi dari matapelajaran yang diampu oleh masing-masing guru.
3. Diskusi dan tanya jawab. Kegiatan ini merupakan sesi interaktif untuk mendiskusikan tantangan dan solusi yang dialami oleh guru selama pelaksanaan kegiatan khususnya dalam merancang pembelajaran berbasis proyek.
4. Penilaian kinerja. Pada tahap ini dilakukan tes dan penilaian untuk mengukur peningkatan keterampilan atau kompetensi guru dalam merancang pembelajaran dengan menggunakan model PjBL. Jika kemampuan guru masih berada pada kategori kurang dan sangat kurang akan dilakukan pendampingan oleh tim pengabdian.

Pada kegiatan pendampingan, ada 3 metode yang digunakan yaitu:

1. *Mentoring dan coaching*. Pada tahap ini tim memberikan bimbingan secara personal dengan menyusun jadwal rutin untuk

konsultasi dan pendampingan bagi guru.

2. *Feedback Loop*. Mengumpulkan umpan balik secara berkala dan menyesuaikan strategi berdasarkan hasil evaluasi.
3. Dokumentasi Progres dengan melakukan dokumentasi terkait perkembangan dan pencapaian guru pada setiap sesi konsultasi.

#### ▪ **Monitoring dan Evaluasi**

Kegiatan ini dilakukan untuk mengukur capaian pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh. Ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu:

1. Rencana Evaluasi: Menyusun rencana evaluasi yang mencakup tujuan, indikator kinerja, dan metode pengumpulan data.
2. Pelaksanaan Evaluasi: Evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan keterampilan guru sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan serta mengukur tingkat kehadiran dan partisipasi guru selama kegiatan berlangsung. Peningkatan keterampilan guru dapat diukur dari hasil kemampuan guru dalam merancang model PjBL melalui metode praktik langsung. Keterampilan guru ini diukur menggunakan skala likert sesuai indikator pada instrumen penilaian yang disediakan. Sedangkan untuk kehadiran dan partisipasi guru dapat diukur dengan menggunakan kuesioner.
3. Analisis Data: Menganalisis data hasil evaluasi terkait kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek serta menilai efektivitas program dan menentukan area yang perlu diperbaiki. Untuk mengukur peningkatan keterampilan guru dapat menggunakan persamaan (1).

$$\bar{y} = \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh setiap indikator}}{\text{Jumlah nilai secara keseluruhan}} \quad (1)$$

dimana  $\bar{y}$  : Nilai rata-rata kemampuan guru dalam menerapkan model PjBL

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan di sekolah mitra yakni SDN Inpres Lewidewa dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan model PjBL sebagai upaya dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

Kegiatan workshop dilaksanakan dengan antusiasme tinggi dari peserta. Materi disampaikan melalui kombinasi presentasi dan ceramah, diskusi serta praktik langsung. Peserta juga mendapatkan kesempatan untuk merancang proyek mereka sendiri dan menerima umpan balik dari fasilitator. Setelah workshop, pendampingan dilakukan dengan mengunjungi kelas secara berkala untuk memberikan bantuan langsung dan menjawab pertanyaan yang muncul saat implementasi. Pendampingan ini juga mencakup sesi konsultasi individual untuk membantu guru menyelesaikan tantangan secara spesifik. Pelaksanaan workshop yang interaktif dan pendampingan yang berkelanjutan memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya dengan dukungan langsung. Ini memperkuat keterampilan praktis dan memberikan kesempatan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi selama implementasi.

Peningkatan keterampilan guru dalam menggunakan model PjBL pada kegiatan ini dapat diukur dari kemampuan guru dalam merancang dan menerapkannya dalam proses pembelajaran yang meliputi 6 indikator penilaian, yaitu: 1) Menyajikan permasalahan; 2) Mendesain perencanaan proyek; 3) Menyusun jadwal perencanaan proyek; 4) Monitoring pelaksanaan proyek; 5) Penilaian terhadap produk; dan 6) Evaluasi dan refleksi pengalaman.

#### 1. Menyajikan permasalahan

Kemampuan yang dinilai dalam indikator menyajikan masalah ini yaitu kemampuan guru dalam memberikan pertanyaan mendasar apa yang harus dilakukan oleh siswa dalam memecahkan permasalahan. Adapun hasilnya ditunjukkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kemampuan guru dalam menyajikan masalah

No	Keterampilan	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Kurang	0	0
2	Kurang	0	0
3	Sedang	5	31,25
4	Baik	7	43,75
5	Sangat Baik	4	25

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyajikan permasalahan dalam menerapkan model PjBL lebih dominan berada pada kategori “**Baik**” dengan persentase 43,75%. Guru sudah mampu menyusun pertanyaan-pertanyaan dasar sebagai pemantik dalam memecahkan masalah sesuai topik yang dipelajari. Pertanyaan mendasar tersebut diajukan kepada siswa terkait apa yang harus dilakukan oleh siswa sebagai solusi dalam pemecahan masalah yang diajukan. Namun, sebelum memberikan pertanyaan pemantik, sebagian besar guru memberikan pertanyaan yang sifatnya memotivasi siswa (apersepsi) yang berkaitan dengan dunia nyata yang sering siswa lihat dan lakukan (kontekstual) sesuai KD pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Hakim, A. R. 2024) bahwa pertanyaan mendasar dalam sintaks model PjBL harus dapat memotivasi siswa dalam melakukan kegiatan proyek. Pertanyaan mendasar tersebut harus berkaitan dengan konsep KD yang dipelajari yang dapat dikaitkan dengan keadaan dunia nyata yang bersifat kontekstual.

Adapun guru yang kemampuannya berada pada kategori “**sedang**”, sudah bisa menyusun

pertanyaan mendasar namun pertanyaannya kurang menggali hal-hal yang dilakukan untuk pemecahan masalah. Selain itu, pertanyaan yang diajukan belum bersifat kontekstual sehingga kurang dipahami oleh siswa. Hal ini terjadi bukan karena guru tidak mampu membuat pertanyaan semacam itu tetapi, guru memang jarang memberikan proyek kepada siswa. Menurut (Rais, M. 2020), pembelajaran yang bersifat kontekstual dapat memberikan pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari bagi siswa sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif.

## 2. Mendesain proyek

Kemampuan guru dalam mendesain proyek dalam pembelajaran dapat ditunjukkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kemampuan guru dalam mendesain proyek

No	Keterampilan	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Kurang	0	0
2	Kurang	0	0
3	Sedang	7	43,75
4	Baik	6	37,5
5	Sangat Baik	3	18,75

Tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari ± 50 % guru sekolah mitra mampu dalam mendesain proyek pada kategori “**Sedang**”. Masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam pengadaan alat dan bahan yang sesuai/relevan dengan tugas proyek yang akan dibuat mengingat kondisi sarana dan prasarana sekolah yang belum mendukung. Saat pelatihan guru hanya memanfaatkan alat dan bahan yang tersedia sehingga desain proyek yang direncanakan ada yang kurang sesuai dengan tugas proyek. Kendala ini sesuai dengan pernyataan (Widiyatmoko, A & Pamelasari, S.D, 2022) bahwa salah satu kelemahan model PjBL adalah memerlukan banyak peralatan

pendukung. Meskipun PjBL efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa, tantangan utama adalah kebutuhan akan alat dan bahan yang cukup, yang bisa jadi sulit dipenuhi dan membebani guru maupun siswa di sekolah. Hasil penelitian (Ulya, C., & Sukmawati, N. 2023) mengungkapkan bahwa siswa dari latar belakang ekonomi rendah sering kali tidak memiliki peralatan atau bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek. Guru kesulitan untuk mengetahui kondisi ini, sehingga sulit memberikan bantuan yang tepat.

Selain itu, masih ada beberapa guru yang masih asing dengan sintaks model PjBL dan masih bingung dalam menentukan tugas proyek yang sesuai dengan model PjBL. Hal ini ditunjukkan oleh ketidakmampuan guru dalam membedakan antara kegiatan eksperimen dengan pembuatan proyek dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Hairunisa & Hakim, A. R. 2019) bahwa masih terdapat kegiatan yang belum maksimal dilakukan oleh guru terutama dalam merancang pelaksanaan pembelajaran sesuai sintaks dari model pembelajaran yang sedang diterapkan. Akibatnya, guru kurang mampu menstimulus siswa dalam menemukan sendiri permasalahan dari materi yang diajarkan.

### 3. Menyusun jadwal perencanaan proyek

Dalam pembelajaran berbasis proyek, jadwal perencanaan proyek disusun oleh guru secara kolaboratif dengan siswa yang meliputi jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek yang memuat *timeline* dan *deadline* penyelesaian proyek. Kemampuan guru dalam menyusun jadwal perencanaan proyek dapat ditunjukkan oleh tabel 3.

Tabel 3. Kemampuan menyusun jadwal proyek

No	Keterampilan	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Kurang	0	0

2	Kurang	0	0
3	Sedang	0	0
4	Baik	9	56,25
5	Sangat Baik	7	43,75

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun jadwal perencanaan proyek sudah berada pada kategori minimal “**Baik**”. Guru sudah mampu menyusun jadwal perencanaan proyek dengan tepat sesuai distribusi waktu yang telah disepakati dengan siswa. Penentuan jadwal perencanaan proyek ini disesuaikan dengan jenis dan tingkat kesulitan proyek yang dikerjakan. Meskipun sudah mampu menyusun jadwal proyek, namun dalam implementasinya masih ada beberapa guru yang masih terkendala dalam penggunaan alokasi waktu proyek yang melampaui jadwal pembelajaran yang tersedia.

Menurut guru, salah satu kendala utama dalam penerapan model PjBL adalah masalah alokasi waktu. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Y. Yusriani, M. Arsyad, and K. Arafah. 2020) bahwa penerapan model PjBL membutuhkan banyak waktu khususnya untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk. Untuk mengatasi masalah waktu dalam tahap ini, guru dapat mengatasinya dengan meminta siswa agar proyek yang belum rampung diselesaikan di sekolah, bisa dilanjutkan untuk diselesaikan di rumah. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian (Rais, M. 2020) bahwa proyek yang membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya, guru dapat meminta siswa untuk menyelesaikan proyeknya secara berkelompok di luar jam sekolah. Ketika pembelajaran dilakukan, siswa tinggal mempresentasikan hasil proyeknya di kelas.

### 4. Monitoring pelaksanaan proyek

Kegiatan monitoring pelaksanaan proyek penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan proyek yang telah dikerjakan oleh siswa. Guru bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. Untuk mempermudah proses monitoring dibuat sebuah rubrik yang berupa kartu kendali. Siswa melakukan pembuatan proyek sesuai jadwal, mencatat setiap tahapan dan masalah yang muncul selama penyelesaian proyek dengan guru. Adapun hasil kemampuan guru dalam menyusun rencana monitoring pelaksanaan proyek ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Kemampuan monitoring pelaksanaan proyek

No	Keterampilan	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Kurang	0	0
2	Kurang	0	0
3	Sedang	1	6,25
4	Baik	10	62,5
5	Sangat Baik	5	31,25

Tabel 4 menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun monitoring pelaksanaan proyek berada pada kategori “**Baik**”. Namun masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam hal tersebut karena keterbatasan ruang dan waktu untuk memonitor semua aktivitas siswa. Kendala tersebut sesuai dengan kelemahan model PjBL yang membutuhkan waktu yang lama dalam menerapkannya. Penyebabnya adalah hanya satu atau dua siswa yang aktif bekerja dalam kelompok sehingga tidak dapat menyelesaikan proyek tepat waktu. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang mandiri dalam mengerjakan proyek sehingga dapat menghambat terwujudnya pembelajaran berbasis proyek. Kendala guru juga terjadi dalam memonitor pelaksanaan proyek yang dikerjakan oleh siswa jika proyeknya dilakukan di rumah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian

(Y. Yusriani, M. Arsyad, and K. Arafah. 2020) yang menyatakan bahwa 78% guru mengalami kesulitan dalam memantau kemajuan proyek siswa yang dilakukan di rumah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya interaksi langsung antara guru dan siswa, yang dapat menghambat evaluasi proses pembelajaran secara efektif.

### 5. Penilaian produk

Penilaian produk merupakan indikator yang sangat krusial dalam pelaksanaan proyek. Penilaian ini dilakukan untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan kegiatan proyek, dengan menilai produk hasil proyek. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa selama menyelesaikan tugas proyek serta memberi umpan balik tingkat ketercapaian pemahaman siswa terhadap produk yang dihasilkan. Dalam melakukan penilaian ini, guru harus menyusun instrumen penilaian produk dimana indikatornya harus disesuaikan dengan jenis produk yang dikerjakan.

Penilaian produk dilakukan saat masing-masing kelompok mempresentasikan produknya di depan kelompok lain secara bergantian. Guru memandu proses presentasi proyek dan menanggapi hasil. Setiap siswa memaparkan laporan kelompok sedangkan siswa lain memberikan tanggapan. Di akhir kegiatan, siswa bersama guru menyimpulkan hasil proyek yang telah dilakukan. Hasil kemampuan guru dalam hal tersebut ditunjukkan oleh tabel 5.

Tabel 5. Kemampuan dalam penilaian produk

No	Keterampilan	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Kurang	0	0
2	Kurang	0	0
3	Sedang	8	50
4	Baik	5	31,25
5	Sangat Baik	3	18,75



Tabel 5 menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun penilaian produk kegiatan proyek lebih dominan pada kategori “**Sedang**” dengan persentase 50 % dan “**Baik**” dengan persentase 31,25%. Guru yang masih berada pada kategori “**sedang**” masih kesulitan dalam menentukan indikator penilaian yang sesuai dengan produk yang dihasilkan. Ada beberapa indikator yang tidak sesuai dengan jenis/kriteria produk yang dikerjakan. Teknik penilaian yang digunakan guru dalam pembelajaran berbasis proyek sebagian besar menggunakan salah satu teknik penilaian sumatif atau formatif. Padahal, menurut (Manalu, J. B., dkk. 2022) teknik penilaian produk dalam PjBL harus melibatkan kedua penilaian tersebut baik penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif memberikan umpan balik berkelanjutan selama proses proyek, sedangkan penilaian sumatif menilai hasil akhir proyek.

Kesulitan lain yang dihadapi oleh guru adalah menyusun rubrik penilaian baik secara formatif maupun sumatif. Hal sesuai dengan hasil penelitian (I. W. Widiyana, I. M. Tegeh, and I. W. Artanayasa. 2021) yang menyatakan bahwa guru sering kali lebih fokus pada penilaian sumatif, sehingga mengalami kesulitan dalam merancang penilaian formatif yang efektif. Hanya 40% guru yang merasa nyaman dalam menyusun rubrik penilaian formatif yang dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.

Beberapa rubrik penilaian yang disusun guru masih kurang jelas dan terukur sehingga sulit digunakan dalam penilaian. Dalam pembelajaran berbasis proyek rubrik penilaian yang digunakan menggunakan penilaian autentik yang meliputi 3 aspek yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan (Ruslan, Fauziah, T., & Alawiyah, T. 2020). Hasil penelitian (Sulisowati, 2023) menunjukkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam

menetapkan kriteria penilaian yang jelas dan terukur. Dalam survei tersebut, 65% guru mengaku kesulitan dalam menyusun rubrik yang mencakup semua aspek yang ingin dinilai, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap siswa.

## 6. Refleksi pengalaman

Pada akhir proses pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dilakukan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Guru dan siswa mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran. Hasil kemampuan guru dalam kegiatan refleksi pengalaman ditunjukkan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Kemampuan dalam refleksi pengalaman

No	Keterampilan	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Kurang	0	0
2	Kurang	0	0
3	Sedang	3	18,75
4	Baik	9	56,25
5	Sangat Baik	4	25

Kemampuan guru dalam menyusun refleksi pengalaman dalam penerapan model PjBL sudah berada pada kategori “**Baik**” dan “**Sangat Baik**”. Guru yang masih dalam kategori “**Sedang**” mengalami kesulitan dalam mengatur waktu pembelajaran, guru mengaku sering kali kehabisan waktu untuk melaksanakan tahap refleksi pengalaman karena jadwal penyelesaian proyek yang sering molor dari waktu yang telah ditentukan sehingga mengambil jatah waktu untuk evaluasi pengalaman siswa. Akibatnya, pelaksanaan refleksi pengalaman siswa seringkali ditiadakan oleh guru sehingga guru tidak dapat

mengidentifikasi pengalaman siswa selama mengerjakan proyek. Padahal menurut (Ilham, M., Hakim, A., R. & Ahyar. 2024), tahap refleksi pengalaman siswa ini sangat penting dilakukan untuk mengevaluasi pengalaman belajar siswa yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk pembelajaran berikutnya.

Dari hasil di atas, dapat dinyatakan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan model PjBL pada proses pembelajaran secara keseluruhan yaitu sebesar 24% berada pada kategori "Sedang", 49% pada kategori "Baik" dan 27% pada kategori "Sangat Baik". Hampir ± 75 % kemampuan guru berada pada kategori baik pada setiap indikator atau sintaks pembelajaran PjBL meskipun ada 2 indikator yang masih dominan pada kategori "Sedang". Hasil pelaksanaan kegiatan workshop menunjukkan bahwa guru di sekolah mitra sudah mampu memahami konsep dasar dan prinsip-prinsip model PjBL sesuai sintaksnya bahkan mampu menyusun rencana pelaksanaan PjBL yang sejalan dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka, yang menekankan kebebasan dan fleksibilitas dalam pembelajaran.

Hasil pelaksanaan kegiatan ini memberikan beberapa implikasi dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah mitra, antara lain:

1. Peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penerapan model PjBL mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Dengan menerapkan model ini, siswa lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar karena mereka terlibat langsung dalam proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian (Rizkasari, E. dkk. 2022) yang menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek lebih termotivasi karena mereka dapat terlibat aktif dalam aplikasi nyata dari materi

yang dipelajari. Keterlibatan siswa dalam tugas proyek yang relevan dapat meningkatkan rasa memiliki siswa terhadap pembelajaran sehingga menumbuhkan semangat dan motivasi dalam belajar.

2. Pengembangan keterampilan kritis dan kreatif. Melalui proyek yang dilakukan, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan kolaborasi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. 2020) bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong kreativitas siswa. Siswa diberikan kebebasan untuk merancang solusi mereka sendiri, yang merangsang pemikiran kreatif. Selain itu, hasil penelitian (Trisnawati, W. W., & Sari, A. K. 2019) mencatat bahwa siswa yang terlibat dalam PjBL menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan kolaborasi, di mana mereka belajar untuk bekerja sama, berbagi ide, dan menghargai pandangan orang lain. Melalui kolaborasi, siswa lebih mampu mengatasi tantangan, berlatih pemecahan masalah, dan belajar dari pengalaman bersama, yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
3. Peningkatan pemahaman konsep siswa. Model PjBL memungkinkan siswa untuk memahami materi pelajaran secara lebih mendalam karena mereka belajar melalui pengalaman langsung. Ini membantu mengurangi penguasaan materi yang bersifat hafalan.
4. Kemandirian Belajar. Siswa diajarkan untuk mengambil inisiatif dan tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, sehingga dapat membangun kemandirian dan kemampuan untuk belajar sepanjang hayat.
5. Guru di sekolah mitra sudah mulai mengembangkan strategi evaluasi yang efektif untuk menilai hasil belajar siswa dalam konteks PjBL. Evaluasi ini mencakup penilaian proses dan produk akhir dari

proyek, serta umpan balik yang konstruktif untuk peningkatan. Selama workshop, peserta mendiskusikan berbagai kendala yang mungkin dihadapi dalam penerapan PjBL, seperti keterbatasan sumber daya dan waktu. Guru juga menyusun solusi praktis untuk mengatasi kendala tersebut, termasuk penggunaan teknologi dan pengorganisasian waktu yang efisien. Namun keterbatasan tersebut dapat diatasi dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan teknologi seadanya.

#### 4. Simpulan dan Saran

##### Simpulan

Kesimpulan dari kegiatan ini yaitu terdapat peningkatan keterampilan guru dalam menerapkan model PjBL sesuai sintaks dan prinsip-prinsip kurikulum merdeka. Hal ini ditunjukkan dengan hasil keterampilan guru secara keseluruhan di setiap tahapan model PjBL bahwa  $\pm 75\%$  kemampuan guru berada pada kategori baik pada setiap indikator atau sintaks pembelajaran PjBL meskipun ada 2 indikator yang masih dominan pada kategori "Sedang".

##### Saran

Adapun saran untuk kegiatan pengabdian lebih lanjut adalah sebagai berikut : 1). Melakukan evaluasi secara berkala terhadap penerapan model PjBL untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; 2) Mengadakan workshop atau pelatihan lanjutan untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan guru; 3). Memperluas jangkauan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan sekitar untuk lebih memperluas manfaat model PjBL dalam proses pembelajaran.

#### 5. Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih kepada ketua STKIP Taman Siswa Bima yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada kami selama kegiatan pengabdian, Kemendikbudristek sebagai

sponsor utama sehingga terlaksananya kegiatan ini serta pihak SDN Inpres Lewidewa yang telah memberikan kesempatan dan telah meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan ini.

#### 6. Daftar Pustaka

- Asmi, S., Hasan, M., & Safitri, R., (2020). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Materi Suhu dan Kalor untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 5(1), 20-26.
- Hairunisa & Hakim, A. R. (2019). Studi Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi PGSD Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA. *Seminar Nasional Taman Siswa Bima*. Hal. 142-146  
<https://doi.org/10.59923/galaxy.v1i1.140>
- Hakim, A. R. (2024). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Galaxy: Jurnal pendidikan MIPA dan Teknologi*, 1(1), 1-6.
- Hakim, A. R., & Hairunisa, H. (2022). Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) Dalam Pembelajaran Tematik di SDN Inpres Lewidewa. *Madaniya*, 3(3), 606-613.  
<https://doi.org/10.53696/27214834.254>
- Hasmianti, H., Fawzani, N., & Muhlis, W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 348-360.  
<https://doi.org/10.21009/jpd.v14i2.41555>
- I. W. Widiana, I. M. Tegeh, and I. W. Artanayasa. (2021). The project-based assessment learning model that impacts learning achievement and nationalism attitudes, *Cakrawala Pendidik*, 40(2), 389-401  
<https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.38427>
- Ilham, M., Hakim, A., R. & Ahyar. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK Melalui Model Project Based Learning. *Jurnal Terapan Sains dan Teknologi*, 6 (2), 164-172.  
<https://doi.org/10.21067/jtst.v6i2.10358>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat

- Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. 1, 80-86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- M. Epifania, H. Hero, and M. H. D. Bunga. (2020) Analisis Pemahaman Guru dalam Menerapkan Model Project Based Learning (PjBL) di SD Katolik 143 Bhaktyarsa, *Jurnal Nagalalang Prima Education*, 2(1), 1-7
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379-388. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.362>
- Rais, M. (2020). *Project Based Learning: Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi Soft Skills. Seminar Nasional Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Fakultas Teknik UNESA tahun 2020.*
- Rizkasari, E. ., Rahman, I. H. ., & Aji, P. T. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14514-14520. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4726>
- Ruslan, Fauziah, T., & Alawiyah, T. (2020). Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di SD Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 6(1), 147-157
- Sari, E. A., & Utami, R. W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 1 Sindangrasa. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 41-49. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.5>
- Setiawan, L., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2021). Peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran tematik menggunakan pendekatan project-based learning. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(1), 163-171. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.40574>
- Sulisowati, (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Permasalahannya. *Jurnal Mimbar Pendidikan*, 3(1), 78-85
- Trisnawati, W. W., & Sari, A. K. (2019). Integrasi Keterampilan Abad 21 dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 455-466. <https://doi.org/10.52060/mp.v4i2.179>
- Ulya, C., & Sukmawati, N. (2023). Problematika Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Surakarta. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 1116-1126. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/448>
- Widiyatmoko, A & Pamelasari, S.D. (2022). Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Mengembangkan Alat Peraga IPA dengan Memanfaatkan Bahan Bekas Pakai. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(1), 51-56
- Y. Yusriani, M. Arsyad, and K. Arafah. (2020). Kesulitan Guru dalam Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Fisika*, 2(1), 138-141 <http://103.76.50.195/semnasfisika/article/view/14378>